

ANALISA KARAKTERISTIK PERILAKU USAHATANI PERTANIAN CABAI DI SULAWESI SELATAN

Andi Faisal Suddin dan Yusmasari

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan
Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 17,5 Sudiang-Makassar

ABSTRACT

The behavior of pepper farmers influences the application of production technology. This is related to the process of technology adoption. So that will affect the increase of pepper production and farmer's income. This research was conducted in South Sulawesi in 2015. The research method used survey and observation method in the field of pepper farming development. The results show the development of harvested area, production, and productivity of pepper over the last five years fluctuated, but there is an increasing trend. The pepper farming activities conducted by farmers are still simple. The income level of pepper farming reaches Rp. 8.296.000 / ha / planting season, with a R / C level of 2.24.

Keywords: Pepper, farming, behavior, and technology.

ABSTRAK

Perilaku petani cabai berpengaruh terhadap penerapan teknologi produksinya. Hal tersebut berkaitan dengan proses adopsi teknologi. Sehingga akan berpengaruh pada peningkatan produksi cabai dan pendapatan petani. penelitian ini dilaksanakan di Sulawesi Selatan pada tahun 2015. Metode penelitian menggunakan metode survei dan observasi di lapang pengembangan usahatani cabai. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas cabai selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi, namun ada kecenderungan meningkat. Kegiatan usahatani cabai yang dilakukan oleh petani masih bersifat sederhana. Tingkat pendapatan usahatani cabai mencapai Rp. 8.296.000/ha/musim tanam, dengan tingkat R/C 2,24.

Kata Kunci: Cabai, usahatani, perilaku, dan teknologi

PENDAHULUAN

Perilaku dapat ditentukan oleh sikap yang muncul atau dimunculkan dalam kesadaran seseorang. Selanjutnya juga dikatakan bahwa perilaku akan lebih sesuai dengan sikap yang sesungguhnya jika situasinya memang menghendaki hal yang demikian (Sarwono, 1999). Sikap didefinisikan oleh beberapa ahli seperti Allport (1924), Sherif dan Sherif (1956), dan Bem (1970) yang dirangkum oleh Rahmat (2000) adalah sebagai berikut: *Pertama*, sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. *Kedua*, sikap mempunyai daya dorong atau motivasi. *Ketiga*, sikap relatif lebih menetap. *Keempat*, sikap mengandung aspek evaluatif. *Kelima*, sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir tetapi merupakan hasil belajar, sehingga sikap dapat diperteguh atau diubah.

Sarwono (1999) juga merangkum beberapa pendapat pakar psikologi tentang sikap (Myers, 1996; Azjen, 1988; Eagly & 1992), yang meskipun ada perbedaan antara satu dengan lainnya namun semuanya sependapat bahwa ciri khas dari sikap adalah : (1) mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda, dan sebagainya), dan (2) mengandung penilaian (setuju-tidak setuju, suka-tidak suka). Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap, timbulnya didasari oleh proses dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2009).

Sikap yang muncul karena pengetahuan yang dimilikinya yang menjadi tahap awal sebagai persepsi. Adanya pengetahuan atau wawasan baru dikalangan petani, akan mendorong terjadinya sikap yang akhirnya mendorong terjadinya perubahan perilaku. Sikap petani terhadap inovasi teknologi sangat tergantung dari pengetahuan dan pengalaman lapangan mereka (Suharyanto, et al. 2006 dalam Nazirah, 2011; Mar'at, 1987) dan mampu mengembangkan inteligensi petani (Sudijanto, 1978 dalam Sedana, 2010).

Usahatanai cabai yang dilakukan petani dalam mengadopsi teknologi tidak terlepas dari pengetahuan dan sikap petani yang mengambil sebagai tindakan usahataninya. Hal ini disebabkan

karena cabai dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan baik yang berhubungan dengan kegiatan rumah tangga maupun sebagai industri dan ramuan obat tradisional. Selain itu secara umum cabai memiliki kandungan gizi dan vitamin diantaranya protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1 dan Vitamin C.

Rata-rata luas areal panen cabai di Indonesia pada tahun 2003-2008, tercatat seluas 23.000 ha/tahun dengan produktivitas rata-rata 6,5 ton/ha. Produktivitas ini mencakup cabai merah dan cabai rawit. Produktivitas tersebut masih sangat rendah dibanding dengan potensi hasil yang dapat mencapai 20 ton/ha. (Syukur, et al., 2009).

Rendahnya produktivitas cabai salah satunya karena keterbatasan teknologi budidaya yang diterapkan oleh petani, sementara di lain pihak telah banyak teknologi yang dihasilkan oleh instansi penelitian maupun perguruan tinggi yang seharusnya dapat mendukung peningkatan produksi cabai di tingkat petani.

Untuk mentransfer teknologi ke tingkat petani telah dilakukan berbagai upaya baik berupa penyuluhan maupun pelatihan guna meningkatkan pengetahuan petani. Pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian akan melahirkan sikap terhadap suatu teknologi yang diintroduksikan.

Dengan adanya pengetahuan atau wawasan baru akan mendorong pembentukan sikap yang akhirnya akan mendorong terjadinya perubahan perilaku. Suharyanto, dkk (2006) menyatakan bahwa sikap petani terhadap inovasi teknologi sangat tergantung dari pengetahuan dan pengalaman lapangan mereka. Pengetahuan yang baik tentang suatu hal akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu tersebut. Pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan mengakibatkan seseorang bersikap positif, demikian pula sebaliknya. Sikap merupakan potensi pendorong yang ada pada individu untuk bereaksi terhadap lingkungan.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Desember 2015 di kabupaten Maros dan Jeneponto. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah pengembangan cabai di Sulawesi Selatan.

Metode penelitian yang digunakan dengan metode survei dan observasi langsung. Survei dilakukan pada sejumlah sampel petani cabai, sedangkan abservasi lapang dilakukan pada pengembangan cabai lokasi survei. Jumlah petani cabai yang dijadikan responden sebanyak 60 orang setiap kabupaten yang dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*). Informasi berupa data primer akan diperoleh melalui wawancara dengan bantuan kuesioner terstruktur yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data primer yang dikumpulkan terdiri atas (1) data dasar berupa identitas petani responden yang meliputi umur, luas lahan garapan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan serta keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan; (2) data aspek pengetahuan, sikap dan perilaku petani terhadap usahatani cabaia; (3) sebagai data pendukung juga dikumpulkan informasi mengenai penerapan teknologi cabai.

Data yang telah dikumpulkan ditabulasi kemudian digolongkan berdasarkan jenis datanya. Data identitas responden disajikan dalam bentuk tabel dan penjelasan singkat. Sedangkan data berupa jawaban yang berhubungan dengan pengetahuan petani cabai digolongkan berdasarkan jumlah jawaban yang benar. Setiap jawaban diberi bobot nilai tertentu. Selanjutnya dibuat nilai scoring dari masing masing responden. Kemudian dibuat penggolongan yaitu (a) Pengetahuan rendah dengan nilai scoring d" 50,99 %; (b) Sedang dengan nilai scoring 51,00-80,99 % dan (c) pengetahuan tinggi dengan scoring e" 81,00 %. Sikap petani digolongkan atas sikap (a) setuju; (b) ragu ragu; dan (c) tidak setuju; Sedangkan penggolongan terhadap perilaku adalah (a) rendah dengan nilai scoring d" 50,99 %, (b) sedang dengan nilai scoring 51,00-80,99%; dan (c) tinggi dengan nilai scoring e" 81,00%.

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku petani terhadap penggunaan pupuk organik dan Pestisida, dianalisis dengan uji korelasi Tau Kendal (T), menggunakan SPSS 14.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum wilayah

Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Makassar terletak antara 0° 12" 8' Lintang Selatan dan 116° 48" – 122o 36" Bujur Timur, yang

berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat di Sebelah Utara dan Teluk Bone serta Sulawesi Tenggara di sebelah timur. Batas sebelah barat dan timur masing-masing Selat Makassar dan Laut Flores.

Jumlah sungai yang mengairi wilayah Sulawesi Selatan tercatat sekitar 67 aliran sungai, dengan jumlah aliran terbesar di Kabupaten Luwu, yaitu 25 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada satu sungai yaitu sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Toraja Utara, Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Enrekang, dan Kabupaten Pinrang. Panjang sungai tersebut mencapai 150 km.

Sulawesi Selatan terdapat lima danau yaitu danau Tempe dan Sidenreng berada di Kabupaaten Wajo, serta danau Matano, Mahalona, dan Towoti di Kabupaten Luwu Timur. Adapun jumlah gunung tercatat ada 7 gunung dan tertinggi adalah Gunung Rantemario dengan ketinggian 3.470 m di atas permukaan laut. Gunung tersebut berdiri tegak di perbatasan Kabupaten Enrekang dan Luwu.

Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 46.083,94 km², meliputi 21 kabupaten dan 3 kota. Wilayah kabupaten terluas adalah Kabupaten Luwu Utara, luasnya mencapai 7.365,51 km² atau luas kabupaten tersebut merupakan 15,98 % dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

Berdasarkan pengamatan di tiga Stasiun Klimatologi (Maros, Hasanuddin, dan Maritim Paotere) selama 2014, rata-rata suhu 27,43°C di Kota Makassar dan sekitarnya. Suhu udara maksimum menunjukkan 32,9°C dan suhu minimum 22,7°C.

Luas Panen dan Produksi Cabai

Luas panen dan produksi cabai di kabupaten Jeneponto dan Maros dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai di Sulsel, 2010-2014.

Tahun	Komoditas Cabai		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Provitass (ton/ha)
2010	6.405	24.898	3,89
2011	7.308	36.273	4,96
2012	8.234	43.253	5,25
2013	7.804	45.981	5,89
2014	7.989	40.802	5,11
Rataan	7.548	38.241	5,02

Sumber : BPS Sulsel.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa di luas panen cabai di Sulawesi Selatan selama lima tahun terakhir dengan rata-rata 7.548 ha, setiap tahun mengalami perubahan. Pada tahun 2010 luas panen hanya 6.405 ha kemudian terus bertambah sampai pada tahun 2012, berkurang pada tahun 2013 lalu bertambah lagi pada tahun 2014. Luas panen terluas yaitu pada tahun 2012, mencapai 8.234 ha. Sedangkan produksi terus bertambah dari tahun 2010 sampai 2013 dan kembali menurun pada tahun 2014. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2013, mencapai 45.981 ton. Pada Data Produktivitas juga terlihat data yang tidak stabil. Produktivitas tertinggi yaitu 5,89 ton/ha terjadi pada tahun 2013.

Karakteristik Responden

Pada data karakteristik responden, hal-hal yang diamati adalah umur, pendidikan, pengalaman berusahatani cabai, keikutsertaan dalam kelompok tani, luas lahan kabupaten Jeneponto dan Maros dapat dilihat pada tabel berikut ini.

a. Umur

Berdasarkan data yang diperoleh, umur responden di Sulawesi Selatan berkisar antara 22 – 65 tahun. Kisaran umur responden di kedua lokasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur responden petani Cabai di Sulawesi Selatan, tahun 2015

Umur (tahun)	Umur Petani Cabai	
	Jumlah responden (org)	Persentase (%)
22 – 39	49	40,83
40 – 57	67	55,83
= 58	4	3,34
Jumlah	120	100,0

Sumber : Analisis data primer, 2015.

Pada Tabel 2, terlihat bahwa umur responden pada kelompok umur 40-57 tahun paling banyak yaitu sekitar 55,83 % atau 67 petani. Sedangkan responden yang berusia e” 58 jumlahnya sangat sedikit yaitu sekitar 4 petani atau 3,34 %.

Berdasarkan konsep dasar angkatan kerja, ada 2 pandangan dalam melihat batasan usia penduduk usia produktif, pandangan pertama adalah 15-59 tahun dan yang kedua adalah 15-64 tahun. Indonesia sering memakai keduanya. Usia produktif adalah usia dimana seorang bisa melakukan aktivitas

yang rutin. (Nurhasikin, 2015). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa responden di kedua lokasi berada pada kelompok usia produktif.

Menurut Halim (2012) umur merupakan suatu indikator umum tentang kapan suatu perubahan harus terjadi. Umur menggambarkan pengalaman dalam diri seseorang sehingga terdapat keragaman tindakannya berdasarkan usia yang dimiliki.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan psikis seseorang adalah umur. Umur produktif memungkinkan seseorang secara fisik dan psikis optimal untuk bekerja. Sedangkan seseorang yang sudah memasuki masa tua, secara fisik relatif tidak sanggup lagi untuk bekerja dikategorikan sebagai umur yang tidak produktif.

b. Pendidikan

Menurut Winkel (2006), tingkat pendidikan merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap akseptabilitas perkembangan informasi dan teknologi seseorang. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah seseorang tersebut untuk menyerap dan menerima informasi, dengan demikian akan berpengaruh terhadap adopsi teknologi dan fleksibel terhadap peluang dan tantangan yang dihadapi. Pendidikan responden petani cabai di lokasi kajian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan responden petani Cabai di Sulawesi Selatan, 2015.

Tingkat Pendidikan	Petani cabai	
	Jumlah r esponden (org)	Persentase (%)
Tidak Tammat SD	6	10,0
SD	50	36,7
SMP	24	20,0
SMA	40	33,3
Jumlah	120	100,0

Sumber : Analisis data primer, (2015)

Pada Tabel 3 terlihat bahwa tingkat pendidikan responden petani cabai di Sulawesi Selatan terbanyak pada tingkat pendidikan SD sebanyak 50 petani atau 36,7 %. Selanjutnya diikuti pada tingkat pendidikan SMA yaitu mencapai 40 petani atau 33,3 %. Kelompok tingkat pendidikan SMP mencapai 24 petani ataaau 20 %. Sehingga dengan komposisi perbandingan yang beragam pada tingkat pendidikan ini, maka untuk materi penyuluhan sebagai bahan transfer teknologi produksi cabai menyesuaikan.

c. Pengalaman berusahatani Cabai

Pengalaman responden dalam berusahatani cabai dinyatakan dalam tahun, di Sulawesi Selatan pengalaman responden mulai dari 1-20 tahun. Berikut Tabel 4 menyajikan gambaran sudah berapa tahun responden melakukan usahatani Cabai.

Tabel 4. Pengalaman petani Cabai di Sulawesi Selatan, 2015

Pengalaman Berusahatani Cabai (tahun)	Petani Cabai	
	Jumlah responden (org)	Persentase (%)
<5	3	10,9
5 - 10	67	55,8
>10	40	33,3
Jumlah	120	100,0

Sumber : Data primer, diolah (2015)

Tabel 4 menggambarkan bahwa pengalaman berusahatani cabai pada responden petani cabai di Sulawesi Selatan didominasi pada kelompok pengalaman kisaran 5 - 10 tahun (55,8 %). Sedangkan responden petani cabai yang berada pada kisaran > 10 tahun mencapai 40 petani atau 33,3 %. Walaupun masih dijumpai responden yang pengalamannya menanam cabai baru 2 tahun. Menurut Mardikanto (2013) pengalaman seorang petani berpengaruh dalam mengelola usahatani, petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama cenderung sangat selektif dalam proses pengambilan keputusan.

d. Keikutsertaan dalam kelompok tani

Petani cabai dalam keikutsertaan sebagai kelompok tani dinyatakan dalam tahun. Tabel 5 memperlihatkan berapa tahun responden ikut serta dalam kelompok tani.

Tabel 5. Keikutsertaan responden dalam kelompok tani di Sulawesi Selatan, 2015

Keikutsertaan dalam kelompok tani (th)	Petani Cabai	
	Jumlah responden (org)	Persentase (%)
<5	22	18,4
5 - 10	61	50,8
>10	37	30,8
Jumlah	120	100,0

Sumber: Analisis data primer, 2015.

Tabel 6 menggambarkan bahwa keikutsertaan responden dalam kelompok tani berbeda di Sulawesi Selatan. Responden di Sulawesi Selatan dominan berada pada kisaran 5 - 10 tahun yaitu mencapai 61 petani atau 50,8%. Keikutsertaan pada kelompok tani yang terendah adalah kurang dari 5 tahun mencapai 22 petani atau 18,4%. Petani cabai yang terlibat dalam kegiatan kelompok tani lebih dari sepuluh tahun mencapai 30,8%. Data yang terkumpul sampai saat ini berasal dari berbagai kelompok tani di kedua lokasi kajian. Responden di kabupaten Jeneponto berasal dari kelompok Tani Bungung Kanunang Jaya, Canda I, La'lang Bo'ni, Karucia dan Primatani. Sedangkan responden kabupaten Maros berasal dari kelompok tani Libureng, Satoa, Pattiro deceng, Maddenge, Toba, Siatuoe, Sawaru dan Pising.

e. Luas lahan

Luas lahan responden dinyatakan dengan satuan hektar (Ha). Tabel 6 menggambar luas lahan yang dimiliki oleh responden petani cabai di Sulawesi Selatan.

Tabel 6. Luas lahan responden di Sulawesi Selatan, 2015

Luas Lahan (ha)	Petani Cabai	
	Jumlah responden (org)	Persentase (%)
<0,5	23	19,2
0,5 - 0,9	70	58,3
1,0 - 1,5	24	20,0
>1,5	3	3,5
Jumlah	120	100,0

Sumber : Data primer, diolah (2015)

Pada Tabel 6 terlihat bahwa responden memiliki lahan yang sempit. Luas lahan responden pada umumnya berada pada kisaran 0,5 - 0,9 ha, sedikit sekali yang mempunyai lahan >1.5 ha. Sedangkan luas lahan kurang 0,5 ha juga cukup besar yaitu mencapai 19,2 %. Hal ini berarti responden harus memanfaatkan lahannya sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan memanfaatkan teknologi dalam usahatani.

f. Pola Tanam

Pola tanam responden petani cabai di Sulawesi Selatan adalah jenis-jenis tanaman yang ditanam

selama setahun. Petani melakukan beberapa macam pola tanam di lokasi kegiatan penelitian. Cabe – Jagung, Cabai – Jagung – Ubikayu, cabai jagung – kacang tunggak, cabai – kol – bawang merah, cabai – bawang merah, cabai – wortel, cabai – tomat, cabai – padi, cabai – padi – padi, dan padi - cabai – padi.

Pilihan petani dalam menentukan pola tanam ini berdasarkan ketersediaan air, pengalaman petani, dan ketersediaan bibit, serta peluang pasar cabai. Sehingga petani akan mengelola lahannya dengan komoditas yang menjadi minat petani.

Karakteristik Usahatani Cabai

Hal-hal yang diamati pada karakteristik usahatani Cabai antara lain; status pemilikan lahan, luas lahan yang ditanami cabai, jenis lahan yang ditanami cabai, waktu penanaman (bulan), varietas cabai yang ditanam, asal benih, jarak tanam, pupuk yang digunakan, penggunaan mulsa, pengamatan hama penyakit, cara pengendalian hama penyakit, pestisida yang digunakan, umur panen, pemasaran hasil dan masalah yang dihadapi.

Status pemilikan lahan petani cabai di Sulawesi Selatan pada umumnya adalah pemilik penggarap. Petani pemilik secara langsung menangani lahan untuk ditanami cabai. Luas lahan yang ditanami cabai di Sulawesi Selatan adalah pada kisaran 0,10 - 0,90 ha. Dominan responden menanam pada luasan 0,10 dan 0,15 ha. Dan hanya satu responden yang luas lahan cabainya mencapai 0,8 ha. Jenis lahan yang ditanami cabai adalah pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan.

Penanaman cabai di Sulawesi Selatan pada bulan Desember dan juga pada bulan Maret-Juli, serta ada yang menanam pada bulan Agustus-Desember. Hal tersebut bergantung kondisi iklim yang ada pada lahan pertanaman cabai.

Varietas cabai yang ditanam adalah Tombak, Pilar, dan Vanex. Alasannya buahnya besar, seragam, dan produksinya tinggi. Responden memperoleh benih dengan cara langsung membeli di toko tani. Menurut petani kualitas benih lebih terjamin dibandingkan dengan membuat benih sendiri.

Jarak tanam cabai yang dilakukan oleh petani adalah 30 cm x 30 cm atau 35 cm x 35 cm, dan juga 50 cm x 50 cm. Hal tersebut memperhatikan kondisi lahan dan juga pemanfaatan mulsa.

Tanaman cabai memerlukan pemeliharaan sejak pertanaman di lahan. Petani pada umumnya menggunakan pupuk kimia yaitu pupuk Urea, NPK, ZA dan pupuk organik cair. Responden jarang atau bahkan tidak menggunakan pupuk organik. Penggunaan pupuk organik ada petani menggunakan kotoran ternak tanpa difermentasi terlebih dahulu, dan ada juga yang memanfaatkan jerami dan kotoran ternak kemudian difermentasi dengan menggunakan mikroorganisme sebagai decomposer. Cara pemberian pupuk organik adalah ditaburkan pada bedengan sedangkan pupuk kimia, dengan cara ditugal.

Penggunaan mulsa terbatas pada petani-petani tertentu. Petani menggunakan mulsa plastik. Alasannya efisien tenaga kerja dan dapat meminimalisir hama dan penyakit serta menjaga kelembaban tanah. Mulsa plastik yang sering digunakan adalah mulsa merek Panen Raya dan Kunci. Plastik Mulsa bisa digunakan sampai 2 tahun.

Pengamatan hama penyakit dilakukan oleh petani cabai. Alasannya adalah untuk mengantisipasi lebih awal adanya serangan hama penyakit. Hama penyakit yang sering menyerang pertanaman cabai adalah lalat buah, layu, kerdil, bercak daun, antraknosa, kutu daun, ulat grayak, dan buah yang gugur.

Cara responden mengendalikan hama penyakit yaitu dengan menyemprot dengan pestisida kimia yang diperoleh dari toko tani dan membuang sisa tanaman yang sakit serta adapula yang mematikan hama secara manual. Penggunaan pestisida nabati belum dilakukan, alasannya petani ingin memberantas hama penyakit secara cepat dan praktis. Pestisida yang digunakan adalah Curacron, Decis, Monzatte, Tabard, Biothin, Grantonik, Yashitrin, Cronus, Antracol, amistarop, Klenseck, Confidor, dan BionM, Regent, Nara, dan Manzeb. Adapun bahan aktif dari beberapa pestisida tersebut antara lain Triazofos 200g, Abamektin 18g/l, Imidakloprid 5%, Asibensolar-S-metil 1% dan Mankozebe 48%, sipumutrin, Fipronil. Biasanya responden mencampur beberapa jenis pestida (lebih dari 2 jenis bahkan sampai 5 jenis) dalam satu tangki kemudian dilarutkan dan semprotkan ke tanaman. Kebanyakan tidak memperhatikan dosis yang tertera dikemasan. Apalagi pada saat tingkat serangan cukup parah maka dosis akan ditingkatkan sesuai keinginan responden dengan alasan agar tanaman bisa diselamatkan sampai buahnya bisa dipanen.

Tanaman cabai mulai dipanen pada umur tanaman 3 bulan. Lama panen pertanaman cabai selama 2 bulan dengan interval waktu 1 - 2 minggu. Pemasaran hasil panen cabai adalah dijual ke pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul akan mendatangi lokasi untuk mengambil hasil panen. Sebagian kecil ada yang dijual ke pasar desa setempat.

Analisis Usahatani Cabai

Kegiatan usahatani adalah berupaya untuk memperoleh keuntungan. Sehingga pengorbanan yang diberikan dalam bentuk biaya usahatani

diharapkan lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan yang akan diperoleh dari kegiatan itu. Adapun hasil analisis usahatani cabai disajikan pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 tersebut biaya usahatani cabai terbagi menjadi biaya sarana produksi, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja. Biaya sarana produksi mencapai Rp. 1.894.000, sedangkan biaya pestisida untuk mengendalikan hama penyakit mencapai Rp. 360.000, dan biaya tenaga kerja mencapai Rp. 1.200.000. dengan demikian total biaya yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani cabai mencapai Rp. 3.704.000.

Tabel 7. Analisis usahatani cabai di Sulawesi Selatan, 2015.

No	Uraian	Jumlah fisik	Harga satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Sarana Produksi			1.894.000
	Benih	3 bks	120.000,-/bks	360.000
	Pupuk			
	a) Urea	40 kg	2.100/kg	84.000
	b) NPK	100 kg	2.500/kg	250.000
	c) Pupuk kandang	1.200 kg	1.000/kg	1.200.000
	Pestisida			360.000
	a) Cranos	2 botol	100.000/btl	200.000
	b) KleNSEK	1 botol	75.000/btl	75.000
	c) Antracol	1 botol	85.000/btl	85.000
2.	Tenaga kerja			1.200.000
	Pengolahan tanah	5 OH	50.000/OH	250.000
	Penanaman	2 OH	50.000/OH	100.000
	Penyiangan	4 OH	50.000/OH	200.000
	Penyemprotan	5 OH	50.000/OH	250.000
	Panen	8 OH	50.000/OH	400.000
3.	Biaya lain-lain			250.000
	Mulsa plastik			250.000
4.	Total Biaya			3.704.000
5.	Produksi	1.200 kg	10.000,-/kg	12.000.000
6.	Penerimaan			12.000.000
7.	Pendapatan			8.296.000
8.	R/C			2,24

Sumber : Analisis data primer, 2015.

Masalah yang dihadapi

Masalah yang dihadapi dalam usahatani cabai adalah serangan hama penyakit yang dapat menurunkan produksi cabai. Selain itu masalah kekurangan air pada musim kemarau. Masalah harga yang kadang-kadang sangat rendah pada saat panen raya sehingga petani mengalami kerugian.

KESIMPULAN

Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas cabai selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi, namun ada kecenderungan meningkat. Kegiatan usahatani cabai yang dilakukan oleh petani masih bersifat sederhana. Tingkat pendapatan usahatani cabai mencapai Rp. 8.296.000/ha/musim tanam, dengan tingkat R/C 2,24.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, D.R. dan R.D.M. Simanungkalit. 2006. Pupuk Organik dan Pupuk Hayati. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber daya Lahan Pertanian. Badan Litbang Pertanian.
- Ayuningtyas, D. 2011. Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Pestisida Sebagai Upaya Pencegahan Pencemaran Lingkungan (Studi Pada Petani Cabai di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember). Skripsi. Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Keselamatan Kerja. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Jember. Jawa Timur.
- Azwar, S. 2009. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Halim NR. 2002. Hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan perilaku komunikasi anggota kelompok simpan pinjam (KUD) dan pemanfaatan kredit pedesaan di Kabupaten Cianjur (Jawa Barat) (Tesis). Bogor. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Hidayat Firman, Tamrin Khamidi dan Suryo Wiyono, 2010. Pengetahuan Sikap dan Tindakan Petani di Kabupaten Tegal dalam penggunaan Pestisida dan Kaitannya dengan Tingkat Keracunan terhadap Pestisida. Jurnal Bumi Lestari Vol.10.No.1.
- <http://tipspetani.blogspot.com/2012/12/macam-macam-pestisida-tanaman.html> Posting : tanggal 15 Maret 2014.
- Mar'at. 1984. Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Multazam Ainun, Agus Suryanto dan Ninuk Herlina, 2014. Pengaruh Macam Pupuk Organik dan Mulsa Pada Tanaman Brokoli. Jurnal Produksi Tanaman Vol.2. No.2.
- Nazirah, L. 2011. Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Petani dalam Pengelolaan Hama dan Penyakit Pepaya di Kecamatan Rancabungur, Bogor. Skripsi. Departemen Produksi Tanaman. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Rahmat, J. 2000. Psikologi Komunikasi. Rosda Karya. Bandung.
- Santoso, S. 2005. SPSS Versi 14. Mengolah data Statistik secara Profesional. Jakarta. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Sarwono, SW. 2000. Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta. Balai Pustaka.
- Sedana, G. 2008. Hubungan Antara Sikap dan Pengetahuan Petani Mengenai Fermentasi Biji Kakao (Kasus di Subak-abian Asagan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan). [Gedesedena.wordpress.com](http://gedesedena.wordpress.com). Diakses tanggal 15 September 2014.
- Suharyanto, Rubiyo, Rinaldi J. 2006. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Petani Terhadap Hama Penggerek Buah Kakao (Pbk) *Conopomorpha cramerella Snellen* di Kabupaten Tabanan Bali. <http://ntb.litbang.deptan.go.id>. (2 September 2010)
- Sulistiyono, L; Rudi C. Tarumingkeng; Bunasor Sanim; dan Dadang. Pengetahuan Sikap dan Tindakan Petani Bawang Merah dalam Penggunaan Pestisida (Studi kasus di Kabupaten Nganjuk Propinsi Jawa Timur). Jurnal Agroland 15 (1) : 12 – 17, Maret 2008.
- Winkel WS. 2006. Psikologi pengajaran. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia
- Wulanjari, M.E; Sri Karyaningsih; dan Yusmasari. 2013. Prosiding BPTP Sulsel.
- Yusmasari, 2003. Perilaku Komunikasi Masyarakat Terhadap Manfaat dan Pelestarian Mangrove di Desa Pematang Pasir Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan. Tesis. Bogor. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.